

PERSPEKTIF MASYARAKAT DESA TERHADAP FENOMENA CHILDFREE (STUDI MASYARAKAT DESA WONOREJO, BLITAR)

Yunita Pratiwi¹, Silvia Syifanaya Firdaus², Hisyamuddin Salim³, Refti Handini Listyani⁴

¹⁻⁴Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: yunitapратиwi.21044@mhs.unesa.ac.id

Article History

Received: 25-06-2023

Revision: 29-08-2023

Accepted: 29-09-2023

Published: 30-12-2023

Sejarah Artikel

Diterima: 25-06-2023

Direvisi: 28-08-2023

Diterima: 29-09-2023

Disetujui: 30-12-2023

ABSTRACT

Childfree is a problem that is considered as something that deviates from the social construction of the community that believes that the purpose of marriage is to form a family consisting of fathers, mothers and children. Referring to the village of Wonorejo, Blitar Regency, this study aims to find out the perspective of its community on the phenomenon of Childfree. This study uses descriptive qualitative methods with several theoretical approaches, namely phenomenology, liberal feminism, and social construction. The results of this study indicate that the majority of Wonorejo villagers view that children are an entity and a valuable asset that will also have its own value so that the existence of children is what is needed.

Keywords: Childfree, Villager, Perspective

ABSTRAK

Childfree menjadi sebuah problematika yang dianggap sebagai sesuatu yang menyimpang dari konstruksi sosial masyarakat yang mempercayai bahwa tujuan dari menikah adalah membentuk keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Dengan merujuk pada Desa Wonorejo Kabupaten Blitar penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif masyarakatnya terhadap fenomena Childfree. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan beberapa pendekatan teori, yakni fenomenologi, feminisme liberal, dan konstruksi sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Wonorejo memandang bahwa anak merupakan sebuah entitas dan suatu aset berharga yang kelak juga memiliki nilainya tersendiri sehingga keberadaan anak merupakan suatu yang diperlukan.

Kata Kunci: Childfree, Masyarakat Desa, Perspektif

©2023; **How to Cite:** Pratiwi, Y., Firdaus, S. S., Salim, H., Listyani, R. H., (2023). PERSPEKTIF MASYARAKAT DESA TERHADAP FENOMENA CHILDFREE (STUDI MASYARAKAT DESA WONOREJO, BLITAR). *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 21 (2), 2527-9041
<https://doi.org/10.24114/jkss.v21i2.45896>

PENDAHULUAN

Fenomena *childfree* merupakan sebuah kondisi seseorang atau pasangan yang memutuskan untuk tidak memiliki anak atau keturunan dalam hidupnya (Medis Siloam Hospital, 2023). Fenomena *childfree* merupakan sebuah fenomena yang sudah

marak terjadi dan sudah menjadi sebuah hal yang wajar di luar negeri. Tetapi di Indonesia sendiri fenomena *childfree* ini masih menjadi suatu hal yang tabu dan jarang terjadi di pasangan-pasangan. *Childfree* sendiri akhir-akhir ini mencuat mendapat banyak perhatian dan menjadi bahan pembicaraan di Indonesia

setelah kabar dari artis youtuber Gita Savitri yang memutuskan untuk *childfree* bersama dengan suaminya. Selain Gita Savitri terdapat sederetan artis lainnya seperti Cinta Laura, Rina Nose yang memutuskan untuk *childfree*.

Bahkan fenomena *childfree* menjadi sebuah problematika di sebagian besar kalangan masyarakat Indonesia, karena sebagian besar masyarakat Indonesia sudah memeluk agama tetapi tetap percaya dengan nilai-nilai kebudayaan yang turun-temurun, yaitu dengan mempercayai bahwa tujuan dari menikah adalah membentuk keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Oleh karenanya *childfree* dinilai sebagai sesuatu yang menyimpang dari apa yang sudah semestinya. Dalam agama sendiri terkhusus agama Islam dan Kristen menekankan bahwa tujuan dari menikah adalah untuk meneruskan keturunan. Memiliki keturunan merupakan fitrah manusia. *Childfree* juga di tolak oleh sebagian besar masyarakat berbudaya, yang meyakini bahwa pernikahan merupakan sebuah jalan yang dipilih untuk mendapatkan keturunan. Memiliki anak merupakan salah satu pencapaian tinggi dari sebuah makna kehidupan yang berhasil (Ferial & Muary, 2023).

Berdasarkan sumber dari YouTube Narasi Newsroom, pandangan ini muncul sekitar tahun 1970 di Amerika Serikat. Kemudian jumlahnya meningkat pada tahun 2010 di wilayah Michigan, Amerika Serikat. Kemudian pada tahun 2016 mulai ramai muncul komunitas *childfree* di Jakarta di sebuah grup media sosial di Facebook. Seorang *childfree*, mereka sukarela hidup bebas dan bahagia tanpa anak. Berbeda dengan *Childless* yang memutuskan tidak memiliki anak karena faktor eksternal dan diluar kendalinya. Karenanya fenomena *childfree* masih divisualisasi secara skeptis untuk kategori fenomena kontemporer. Seorang *childfree* dianggap menyalahi aturan dan tidak sesuai dengan budaya timur. Bahkan

mereka seringkali dianggap mengubah norma-norma sosial, bahkan khususnya wanita seringkali dipandang menyimpang atau pilihannya diabaikan. Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan oleh (Helm et al., 2021) yang berjudul “No future, No kids-No kids, No future? : An exploration to remain *childfree* in times of climate change.” Menghasilkan pandangan akan kecemasan tentang masa depan yang menunjukkan orang yang memilih untuk tidak memiliki anak dipandang sebagai sosok yang kurang dewasa, tidak telaten mengasuh, lebih egois dan materialistik, serta kurang menyesuaikan dengan kondisi yang baru.

Di Indonesia pemahaman akan unsur keluarga sudah menjadi konsumsi ideologis yang melekat. Pemahaman akan konteks keluarga berubah dengan hadirnya istilah *childfree* yang memiliki arti memutuskan untuk tidak mempunyai keturunan (anak) (Carton, 2020) dalam sebuah keluarga. Dalam bahasa Indonesia istilah *childfree* dapat diartikan sebagai keputusan yang diambil oleh sepasang suami istri untuk tidak memiliki anak berdasarkan hasil keputusan keduanya. *Childfree* di Indonesia dianggap bertentangan dengan konsepsi tentang keluarga yang seharusnya menurut mereka terdiri dari ayah, ibu, dan anak sebagai syarat terpenuhinya unsur keluarga. Selama ini membentuk keluarga selalu diartikan sebagai ranah untuk memiliki keturunan dalam tujuan pernikahan mereka. Anak yang selama ini menjadi tujuan akhir dari sebuah pernikahan seketika harus dipertanyakan kembali esensinya di dunia. Bagi sebagian orang menganggap bahwasanya *childfree* membawa banyak kebermanfaatan. Manfaat itu dapat dinilai secara ekonomi, psikologi, kebudayaan, pendidikan, kesehatan, dan ekologi (Haganta et al., 2022). Namun apabila dilihat dari jauh fenomena *childfree* sangat bertolak belakang dengan budaya luhur di

Indonesia yang sampai saat ini masih banyak yang meyakini bahwa memiliki banyak anak membawa rezeki. Tentunya ini sangat berbeda dengan kultur masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi sifat dan budaya luhur ketimuran (Blogunik, 2019).

Berdasarkan data dari World Population Prospects pada tahun 2022, Indonesia berada pada urutan ke lima dalam daftar angka kelahiran tertinggi berdasarkan wilayah Asia Tenggara. Angka TFR Indonesia berada di level 2,15 pada tahun 2022. TFR 2,15 berarti setiap perempuan melahirkan dua sampai tiga anak selama masa reproduksinya. Jumlah ini menurun dibandingkan lima dekade lalu yang antara lima sampai enam anak. Untuk rumah tangga yang tidak memiliki anak diperkirakan 9% dari total rumah tangga Indonesia. Jumlah ini akan terus berubah secara dinamis seiring dengan perubahan pandangan *childfree* terhadap rumah tangga mereka. Sedangkan untuk laju pertumbuhan Indonesia pada tahun 2022 mencapai 1,17 persen lebih lambat dari tahun sebelumnya yang mencapai 1,22 persen. Pertumbuhan penduduk melambat seiring dengan menurunnya angka kelahiran total. Central Statistic Agency (CSA) juga memperkirakan laju pertumbuhan penduduk hanya 0,18 persen dan akan menurun di tahun berikutnya.

Meskipun demikian, saat ini juga terdapat sejumlah kelompok yang membenarkan ataupun mendukung fenomena *childfree* ini khususnya kaum muda. *Childfree* sendiri dilakukan atas dasar kesepakatan antara suami istri yang tentunya memiliki alasan di balik itu semua. Terdapat beberapa alasan yang mungkin melatarbelakangi pasangan suami istri untuk memutuskan *childfree* dalam kehidupan berumah tangga mereka yaitu ketidaksiapan mental untuk mengasuh anak, faktor ekonomi, kesibukan pasangan suami istri yang padat dan

mengurangi isu permasalahan sosial (Tunggono, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan pemahaman tentang *childfree*. Penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dipilih untuk dapat menggambarkan serta menjelaskan pandangan mengenai fenomena *childfree* yang terdapat pada lokasi penelitian. Hal tersebut didasarkan dari pengertian metode deskriptif kualitatif yang merupakan metode penelitian dengan landasan filsafat positivisme untuk meneliti kondisi objek alamiah dengan menjadikan peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2016). Berdasarkan temuan, selanjutnya dilakukan analisis dengan beberapa pendekatan teori, yakni fenomenologi, feminisme liberal, dan konstruksi sosial. Perlakuan terhadap data temuan yang melewati analisis beberapa teori dilakukan untuk mendapatkan hasil yang diharapkan dapat maksimal dan menjadi temuan beberapa sudut pandang teori sehingga pembaca dapat menentukan pilihan terhadap keyakinannya. Adapun data temuan dalam penelitian ini diperoleh dari data wawancara sebagai data primer dan dilengkapi dengan data sekunder berupa literatur dari berbagai sumber terkait yang sesuai dengan topik pembahasan. Data wawancara sebagai data primer diperoleh dari warga Desa Wonorejo, Kabupaten Blitar dengan metode *purposive sampling*. Sebagaimana menurut Sugiyono (2016) *purposive sampling* ialah pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pertumbuhan Penduduk

Kota Blitar merupakan sebuah kota yang terletak di pulau Jawa bagian timur, kota Blitar termasuk salah satu kota kecil di Jawa Timur. Meskipun demikian kota Blitar juga merupakan salah satu kota yang padat penduduk. Laju pertumbuhan penduduk di kota Blitar cenderung mengalami kenaikan dalam beberapa waktu terakhir, hal ini di dasarkan pada data Badan Pusat Statistik (BPS) kota Blitar dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir yaitu sebagai berikut :

Tabel 1 Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Blitar 2011-2020

Tahun	Laju Pertumbuhan Penduduk (%)
2011	0.84
2012	0.92
2013	0.73
2014	0.89
2015	0.73
2016	0.88
2017	0.63
2018	0.70
2019	0.64
2020	0.65

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan laju pertumbuhan penduduk di Blitar tertinggi jatuh pada tahun 2012 sebesar 0,92% dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Sedangkan laju pertumbuhan penduduk terendah jatuh pada tahun 2017 sebesar 0,63% (Putra et al., 2022).

2. Teori Fenomenologi Albert Schutz

Menurut Max Weber memperkenalkan konsep pendekatan Verstehen untuk memahami tindakan seseorang, bahwasanya seseorang itu bertindak mengarah pada suatu tindakan bermotif bertujuan untuk mencapai sesuatu atau in order to motive (Wirawan, 2012). Sedangkan menurut Schutz, tindakan subjektif para aktor ini sudah melalui proses panjang untuk dievaluasi dengan

mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, norma etika agama, sehingga tidak muncul begitu saja. Pada dasarnya sebelum memasuki in order to motive, terdapat because motive yang mendahuluinya (Wirawan, 2012). Dalam fenomenologi Schutz terdapat dua hal yang harus diperhatikan yaitu pengetahuan dan tindakan. Menurutnya pengetahuan merupakan akal untuk menjadi alat kontrol kesadaran manusia sehari hari yang selalu melibatkan penglihatan, pendengaran, perabaan, dan disertai aktivitas yang membutuhkan pemikiran dan kesadaran. Sedangkan tindakan sosial yang terjadi merupakan proses dimana terbentuk berbagai makna (Viswesvaran & Ones, 2008). Tujuan dari fenomenologi ini pada dasarnya untuk mempelajari fenomena manusia tanpa mempertanyakan penyebabnya, realitas yang sebenarnya, dan penampilannya karena manusia hidup seringkali berdasarkan teori-teori, dan penafsiran akan kebiasaan dari manusia zaman dahulu.

3. Teori Feminisme Liberal

Terdapat indikator penting yang menjadi pedoman untuk mengetahui sejauh mana seseorang dikatakan memiliki pemikiran feminisme liberal. Indikator tersebut diantaranya perempuan yang memiliki pilihan dan mampu berpikir secara individu dan rasional. Dalam feminisme liberal seseorang berhak untuk tidak menikah, bekerja, dan mengubah dirinya ke arah yang lebih baik apabila merasa itu yang terbaik untuknya. Feminisme liberal juga merasa bahwa pekerja disektor domestik merupakan pilihan yang tidak menguntungkan untuk perempuan dan merupakan akar dari ketertindasan. Gerakan feminisme liberal pertama kali lahir pada abad 18 yang dirumuskan oleh Mary Wollstonecraft dalam

tulisannya *A Vindication of The Right of Woman* dan abad ke 19 oleh John Stuart Mill dalam bukunya *Subjection of Women* dan Harriet Taylor Mills dalam bukunya *Enfranchisement of Women*. Kemudian pada abad 20 Betty Friedan dalam *The Feminist Mystique*. Dasar dari feminisme liberal ini menyatakan bahwa perempuan dan pria diciptakan sama dan memiliki hak dan kesempatan yang sama sehingga perempuan memiliki kebebasan secara penuh dan individual.

4. Teori Konstruksi Sosial

Petter L. Berger dan Luckman membangun teori sosiologi lewat karyanya yang berjudul *Social Construction of Reality : A Treatise in The Sociology of Knowledge* yang merupakan hasil kerjasama antara ahli sosiologi dan ahli filsafat. Berger dan Luckman memandang masyarakat sebagai sebuah proses yang terjadi dalam tiga momen dialektis yang simultan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi serta masalah legitimasi yang berdimensi kognitif dan normatif yang disebut kenyataan sosial. Tiga momen itu merupakan konstruksi sosial buatan masyarakat dari masa ke masa. Kata kunci dalam teori ini adalah “kenyataan” dan “pengetahuan”. Kenyataan sosial lebih diterima sebagai kenyataan ganda dari berbagai perspektif aliran teori sosiologi yang lebih memperhatikan satu aspek dan mengabaikan aspek lain sehingga dapat membentuk konstruksi teoritis yang memadai dan mampu menampilkan hakikat masyarakat yang bercorak pluratis, dinamis, serta kompleks. Pengetahuan lebih berfokus antara subjek dan objek yang berbeda dari pengetahuan itu sendiri. Di dalam pengetahuan sosial terdapat prinsip-prinsip pemikiran yang bersifat kontradiktif dan konratif maka logika berpijak atas prinsip identitas (*principium identity*) yang tidak memadai lagi dalam logika ilmu alam.

Kenyataan sosial yang paradoksal dan kontradiktif dikembangkan suatu teori sosiologi yang bersifat makro dan universal sehingga akan menampilkan ciri kosmopolitan (aspek makro sosiologi) (Suyanto, 2010)

Perspektif Masyarakat Desa Wonorejo

Fenomena *childfree* masih terbilang asing di Indonesia. Bahkan dibeberapa daerah yang masih kental akan patriarki menganggap kebebasan perempuan sepenuhnya berada pada pria, tentunya sangat menentang adanya fenomena *childfree* ini. Desa Wonorejo ini merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Talun, Blitar yang menjadi desa penelitian kami. Dengan merujuk pada pasangan muda yang baru menikah, kami mewawancarai saudara A dan saudari R terkait pandangannya akan struktur keluarga dan fenomena *childfree*. Menurut keduanya, warga desa Wonorejo sebagian besar bekerja sebagai pencetak genting atau *wuwung* dan petani. Keluarga mereka bekerja sama dengan saling mengandalkan satu sama lain tanpa membedakan statusnya sebagai suami atau istri sebagai kepala keluarga. Kepala keluarga yang identik dengan tugas mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga tidak lagi dipatenkan ke dalam suatu sosok pria dalam keluarga, tetapi juga seorang istri yang bisa memerankan peran menjadi kepala keluarga. Pendapatan yang didapat dari seorang buruh tani atau pengusaha pencetak genting terbilang kecil dan tidak bisa diandalkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Apabila keadaan tidak mencukupi dengan terpaksa banyak anak muda yang harus rela bekerja sebagai TKW/TKI sejak lulus sekolah menengah pertama atau sekolah menengah atas. Fenomena ini sudah berlangsung berpuluh-puluh tahun lamanya. Menilik dari fenomena ini disimpulkan banyak dari orang tua menganggap bahwasanya anak merupakan aset untuk kehidupan masa depan.

Anak bekerja bertahun-tahun di negeri asing untuk menunjang kesejahteraan orang tua mereka. Pola pikir akan anak sebagai aset ini masih tertanam dengan baik dibenak para orang tua dan akan terus berlangsung apabila tidak adanya pemahaman akan fungsi keluarga sebenarnya.

Analisis Temuan

Kesimpulan temuan dari narasumber yang berasal dari Desa Wonorejo menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat desa memandang bahwa anak merupakan suatu aset berharga yang kelak juga memiliki nilainya tersendiri sehingga keberadaan anak merupakan suatu yang diperlukan. Hadirnya perspektif tersebut selanjutnya menjadi temuan bahwasannya bila didasarkan teori yang mendasari penelitian ini mendapat pembahasan bilamana masyarakat telah terpengaruh oleh dunia sosiokultural yang melekat disekitarnya sehingga tereksternalisasi dalam diri sebagian besar masyarakat.

Adanya pengalaman-pengalaman masa lalu, baik yang terinternalisasi dalam wujud nyata sebagai pengalaman diri sendiri, maupun dari cerita lampau para pendahulu, juga memiliki perannya dalam menciptakan kesadaran setiap masyarakat sehingga adanya penanaman bahwa anak adalah aset berharga yang kedepannya dapat menjadi suatu objek yang akan menyelamatkan keadaan keluarga, khususnya dalam perekonomian menjadikan hal tersebut sebagai suatu fenomena yang dapat terus menerus berulang. Keberadaan pengalaman-pengalaman tersebut selanjutnya dapat menciptakan dan memiliki peran dalam membuka jalan bagi masyarakat dalam tahap objektivasi yang mana dalam fase ini mereka mengalami institusionalisasi dan selanjutnya akan tercapai fase internalisasi yang

menjadikan mereka telah masuk dalam komunitas masyarakat yang memiliki pandangan serupa.

Pada sisi lain, berdasarkan hasil dalam pembahasan Perspektif Desa Wonorejo, kesimpulan dari wawancara bersama narasumber yang menghadirkan pertanyaan mengenai pemahaman fungsi keluarga selanjutnya menciptakan adanya analisis fenomenologi yang sesuai dengan pandangan Schutz yang melandaskan pemikirannya pada tindakan dan pengetahuan. Adanya keinginan untuk menghadirkan munculnya pemahaman mengenai keluarga yang dalam masyarakat tersebut kurang tertanam tidak lepas dari status mereka yang masih muda dan sebagai masyarakat pengikut kehidupan modern. Kepemilikan mereka terhadap pengetahuan kemudian menciptakan adanya tindakan mereka untuk menciptakan kehidupan keluarga yang diharapkan mampu untuk memahami fungsi keluarga seutuhnya sehingga hak dan kewajiban yang seharusnya dimiliki oleh masing-masing anggota keluarga dapat terpenuhi.

Sementara itu, bila berlandaskan pada feminisme liberal. Mendapat temuan bahwasannya secara gender, masyarakat Desa Wonorejo tidak mengesampingkan keberadaan perempuan dalam melakukan setiap aktivitasnya. Perempuan tidak dituntut untuk selalu melakukan pekerjaan sektor domestik, namun juga memiliki kebebasannya dalam menentukan pilihannya. Menurut informan, perempuan di desa tersebut juga mampu mengambil peran laki-laki sebagai kepala keluarga. Sehingga pada pembahasan mengenai feminisme liberal ini yang berkaitan dengan pandangan terhadap fenomena *childfree* di wilayah penelitian dianggap menjadi pembahasan yang menyilang dengan sebab tidak dibedakannya

pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, sehingga menurut peneliti dapat disimpulkan bahwa keputusan memiliki anak ataupun menunda atau bahkan tidak memilikinya merupakan suatu kesepakatan bersama antara suami istri dan lebih dipengaruhi oleh adanya faktor luar dalam penentuannya.

SIMPULAN

Fenomena *childfree* yang tengah menjadi perbincangan luas di masyarakat pada saat ini menciptakan ketertarikan peneliti untuk mengetahui pandangan atau perspektif dari masyarakat desa yang umumnya memiliki sifat yang homogen, baik secara pekerjaan maupun pandangan pemikiran. Pada simpulannya, dalam temuan yang peneliti dapatkan dari informan. Mayoritas masyarakat Desa Wonorejo memiliki pandangan bahwa anak merupakan suatu aset yang berharga dan kelak akan memiliki nilainya, terkhusus dalam hal kesejahteraan keluarga sehingga pada kaitannya dengan hubungan teori yang digunakan menunjukkan bahwa konstruksi sosial yang terbentuk telah menciptakan internalisasi pada sebagian besar masyarakat desa yang juga dikuatkan dengan pengalaman-pengalaman masa lalu dan menjadikan mereka ikut menganut pemahaman tersebut. Namun demikian, modernisasi yang terjadi pada khalayak dunia dan lebih mengena kepada golongan muda menciptakan adanya pandangan baru pada masyarakat tersebut, khususnya pada para pemudanya yang berpikir bahwa konstruksi yang terjadi telah menghilangkan fungsi peran keluarga yang seharusnya. Selain itu dalam hal kesetaraan, berdasarkan keterangan informan, peneliti tidak menemukan adanya ketimpangan yang menciptakan pembagian kerja sehingga pilihan untuk memiliki anak atau tidak merupakan keputusan bersama, antara suami dengan istri.

DAFTAR PUSTAKA

Blogunik. (2019). *Nilai-Nilai Adat Ketimuran*

Indonesia Yang Mulai Punah. Blogunik.Com.

<https://blogunik.com/nilai-nilai-adat-ketimuran-yang-mulai-punah>

Carton, D. (2020). *Child-Free VS Childless: Why The Difference Matters*. *Shedefined*. SHE DEFINED. <https://shedefined.com.au/life/child-free-vs-childless-why-the-difference-matters/>

Feriel, S. A., & Muary, R. (2023). Fenomena Childfree Dalam Perspektif Masyarakat Batak. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.29103/jspm.v4i1.9904>

Haganta, K., Arrasy, F., & Masrurroh, S. A. (2022). Manusia, Terlalu (Banyak) Manusia: Kontroversi Childfree Di Tengah Alasan Agama, Sains, Dan Krisis Ekologi. *Prosiding Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 4(1).

Helm, S., Kemper, J. A., & White, S. K. (2021). No future, no kids—no kids, no future? *Population and Environment*, 43. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11111-021-00379-5>

Medis Siloam Hospital. (2023). *Mengenal Istilah Childfree dan Pengaruhnya untuk Kesehatan*. Siloamhospital.Com. <https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/apa-itu-childfree>

Putra, H. P., Diaudin, M., Fahrudin, R., & Suwanan, A. F. (2022). Pengaruh Laju Pertumbuhan Penduduk, Gini Ratio Dan Pertumbuhan Pdrb Perkapita Terhadap Angka Kemiskinan Di Kota Blitar Tahun 2011-2020. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 18(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jep.v18i2.45888>

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suyanto, B. (2010). *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial* (M. K. Amal (ed.)). Aditya Media Publishing.
- Tunggono, V. (2021). *Childfree & Happy*. EA Books.
- Viswesvaran, C., & Ones, D. (2008). Perspectives on Models of Job Performance. *International Journal of Selection and Assessment*, 8(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1468-2389.00151>
- Wirawan. (2012). *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia: Teori, Aplikasi, dan Penelitian*. Salemba Empat.